BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan bagi manusia merupakan suatu hal yang sangat penting, karena dengan adanya melakukan pernikahan seseorang akan dapat memperoleh kelangsungan hidupnya baik dari segi biologis, psikologis serta sosial. Pengertian pernikahan adalah suatu peristiwa sepasang mempelai yang dipersatukan dalam acara yang sakral serta dihadapkan oleh beberapa saksi untuk disahkan secara resmi baik agama dan negara untuk membentuk suatu ikatan pasangan suami istri.[(1)]

Batasan usia yang ideal untuk melangsungkan pernikahan pada wanita sekitar 23 – 24 tahun, sedangkan pada pria sekitar umur 26 – 27 tahun.[(2)] Pada umumnya usia tersebut telah dicapai kematangan kejasmanian, psikologis dan dalam keadaan normal pria umur sekitar 26 – 27 tahun telah mempunyai sumber penghasilan untuk menghidupi keluarga.[(3)]

Pernikahan dini yang dilakukan pada remaja saat ini menjadi suatu prioritas masalah utama. Diantaranya dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik dari sosial ekonomi, psikologis dan fisik terutama dari segi kesehatan reproduksi pada remaja tersebut. Pernikahan dini dilihat dari sudut pandangan lingkungan sekitar termasuk kejadian hal yang sudah biasa.[(4)] Pengertian pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan remaja dengan usia yang terpaut di bawah 16 tahun untuk perempuan dan di bawah 19 tahun untuk laki – laki.[(5)] Perkawinan dini adalah suatu ikatan lahir batin antara laki – laki dan perempuan yang memiliki usia masih dibilang sangat muda.[(6)]

Indonesia menempati peringkat ke-37 negara dengan persentase pernikahan dini yang tinggi di dunia, serta tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Kamboja.[(7)] Perkawinan di Indonesia sebanyak 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15 – 19 tahun. Sementara hasil survei demografi dan kesehatan tahun 2012

http://repository.unimus.ac.id

menunjukkan 10 persen remaja usia 15 – 19 tahun sudah pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama.[8]

Di Indonesia, Provinsi dengan prosentase perkawinan dini umur 10 – 14 tahun tertinggi adalah Jawa Tengah (52,1%), Kalimantan Selatan (9%), Jawa Barat (7,5%), Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing – masing (7%) dan Banten (6,5%) sedangkan Provinsi dengan prosentase kasus perkawinan dini umur 15 – 19 tahun tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2%), Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%) dan Sulawesi Tengah (46,3%).[9]

Perempuan di Indonesia dengan usia 0,2% atau lebih dari 22.000 wanita berusia 10 – 14 tahun di Indonesia menikah di usia dini. Sementara jumlah perempuan di usia 15 – 19 tahun yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki – laki yang berusia 15 – 19 tahun yaitu 11,7% perempuan dan 1,6% pada laki – laki. Data tersebut juga tidak jauh berbeda dengan kenyataan yang semakin tingginya angka pernikahan dini di Kabupaten Semarang.[10]

Dapat diketahui angka pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Semarang selama tiga tahun terakhir dari 2013 hingga 2015 berada di Kecamatan Bandungan, yakni dengan 91 kasus dari total 470 kasus. Data pernikahan dini pada tahun 2016 menunjukkan bahwa Kecamatan Getasan dengan kasus 33 dari total 196 kasus pernikahan dini di Kabupaten Semarang.[11]

Kejadian pernikahan dini urutan pertama terdapat di Kecamatan Bandungan dengan kasus 525 kasus pernikahan dini di Kabupaten Semarang. Dari seluruh Desa di Kecamatan Bandungan, kasus orang tua yang menikahkan anak remajanya di Desa Banyukuning sebesar 250 kasus, sedangkan kasus pernikahan dini tertinggi adalah Desa Banyukuning sebanyak : 120 kasus orang tua yang menikahkan anak remajanya di Desa Banyukuning.[12] Kejadian pernikahan dini pada tahun 2018 dengan kasus pernikahan dini yaitu 40 kasus. Di Kecamatan Bandungan sendiri terdapat 8 kasus pernikahan dini dari bulan Januari sampai dengan bulan April 2018.[13]

http://repository.unimus.ac.id

Jika dilihat dari segi kesehatan, pernikahan dini dapat menimbulkan dampak dan akar masalah bagi kesehatan reproduksi dimana yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus seperti meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, serta adanya komplikasi kehamilan, persalinan dan nifas. Tidak hanya itu saja, bagi perempuan akan meningkatkan risiko terkena penyakit kanker serviks dikarenakan hubungan seksual yang dilakukan pada saat anatomi sel – sel serviks belum cukup matang, sehingga bagi pada saat persalinan dapat meningkatkan risiko kematian dan kesakitan pada bayinya.(14)

Adapun penyebab pernikahan usia dini yaitu: pemaksaan dari orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan rendahnya pendidikan.(15) Faktor yang lain penyebab pernikahan usia dini adalah faktor sosial budaya, desakan ekonomi, tingkat pendidikan, sulit mendapat pekerjaan, media massa, agama serta pandangan dan kepercayaan.(16)

Kecamatan Bandungan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Semarang dengan luas wilayah 48,23 km^2. Di Kecamatan Bandungan terdapat satu Kantor Urusan Agama (KUA) yang meliputi beberapa wilayah kerja diantaranya yaitu terdapat Desa Candi, Desa Banyukuning, Desa Kenteng, Desa Bandungan, Desa Jetis, Desa Duren, Desa Jimbaran, Desa Sidomukti dan Desa Pakopen.(17) Kecamatan Bandungan terdapat 525 pasangan remaja yang telah dinikahkan oleh orang tuanya dan ada 250 pasangan remaja yang dinikahkan orang tuanya di Desa Banyukuning.

Hal ini dapat menjadi koreksi pihak KUA, orang tua, tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam memberikan informasi dan motivasi kepada anak remajanya agar dapat menghindari terjadinya pernikahan pada usia dini. Berdasarkan data yang peniliti peroleh maka dari itu latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penilitian tentang “Faktor – Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”.

http://repository.unimus.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

   Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam proposal penelitian ini adalah "Apa Sajakah Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pernikahan Dini Pada Remaja di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang?"

2. Rumusan Masalah Khusus

   a. Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua tentang pernikahan dini?
   b. Bagaimana gambaran pendidikan remaja tentang pernikahan dini?
   c. Bagaimana gambaran pekerjaan orang tua tentang pernikahan dini?
   d. Adakah hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan dini?
   e. Adakah hubungan status ekonomi orang tua dengan kejadian pernikahan dini?
   f. Adakah hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian pernikahan dini?
   g. Adakah hubungan pekerjaan remaja dengan kejadian pernikahan dini?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di Desa Banyukuning Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

   a. Menganalisis hubungan pendidikan orang tua dengan kejadian pernikahan dini.
   b. Menganalisis hubungan pengetahuan orang tua tentang pernikahan dini.
   c. Menganalisis hubungan status ekonomi orang tua dengan kejadian pernikahan dini.

http://repository.unimus.ac.id

d. Menganalisis hubungan pendidikan remaja tentang pernikahan dini.
e. Menganalisis hubungan pekerjaan remaja dengan kejadian pernikahan dini.
f. Menganalisis hubungan pekerjaan orang tua dengan kejadian pernikahan dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah / Pembuat Kebijakan

Memberikan informasi dan masukan kepada pembuat kebijakan terkait tentang Undang – undang No 1 tahun 1974 terhadap perilaku antara boleh dan tidaknya pernikahan dini, sehingga dengan memberikan kontribusi yang nyata terkait dengan revisi dalam peraturan perundangan – undangan tersebut. Kemudian untuk pembuat kebijakan dalam UU perlindungan anak diberikan dan lebih ditekankan lagi dalam kebijakan khususnya terkait dengan pernikah dini. Untuk bapak camat bandungan agar lebih mengantisipasi pernikahan dini. Harapannya agar dapat mengembangkan pola pikir para remaja dan orang tuanya.

b. Bagi Dinas Kesehatan / Puskesmas

Memberikan informasi dan masukan terkait dengan pernikahan dini dan lebih ditekankan lagi supaya tidak semakin meningkat karena pernikahan dini memberikan dampak yang negatif bagi remaja putri terkait dengan kesehatan reproduksi dan akan meningkatkan kejadian angka kematian ibu dan bayi.

http://repository.unimus.ac.id

c. Bagi Orang tua Remaja

Untuk menambah informasi dan mengembangkan cara berfikir bagi orang tua terkait dengan persepsi orang tua dengan pernikahan dini, sehingga orang tua dapat menggunakannya sebagai pedoman untuk tidak melakukan pernikahan dini pada anaknya.

2. Manfaat Teoritis dan Metodologis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengetahuan orang tua dengan pernikahan dini dan sebagai bahan atau sumber data bagi peneliti.

b. Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Diharapkan untuk sebagai pengembangan ilmu dan teori serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat disempurnakan kembali bila ada kesalahan dan menambahkan bila terdapat kekurangan.

http://repository.unimus.ac.id

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Daftar Publikasi Yang Menjadi Rujukan

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
1	Mestika Lumbantoruan (2017)	Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Siswi Kelas XI di SMK Batik 2 Surakarta	*Analitik* *Case Control* .	- Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini	Faktor yang berhubungan dnegan pernikahan usia dini adalah sebagai berikut pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, budaya, pergaulan bebas dan media massa
2	Linda dian anggraeni (2016)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini di desa temanggung kecamatan kaliangkrik kabupaten magelang	*Korelasi* *Cross Sectional*	- Pendidikan - Pekerjaan - Sosial Budaya - Dorongan Orang Tua - Kejadian Pernikahan Dini	Pernikahan dini sebanyak 28 responden (54,1%) dan menunjukkan tiap variable ada hubungan tingkat pendidikan terhadap pernikahan dini(p-value 0,002), pekerjaan dengan pernikahan dini (p-value 0,038), sosial budaya dengan pernikahan dini (p-value 0,003) dan dorongan orang tua dengan pernikahan dini (p-value 0,018)

http://repository.unimus.ac.id

No	Peneliti (th)	Judul	Jenis Penelitian	Variabel bebas dan terikat	Hasil
3	Ekawati (2017)	Sikap remaja putri terhadap pernikahan dini di dusun wonontoro desa jatiayu kecamatan karangmojo kabupaten gunung kidul	*Kuantitatif* *Cross Sectional*	- Sikap remaja putri - Pernikahan dini	Sikap perempuan yang berusia muda di desa wonontoro, jatiayu menunjukkan bahwa remaja perempuan yang mendukung pernikahan sebanyak 45,5% dan yang tidak mendukung pernikahan dini sebanyak 57,5%
4	Lailana Deviani (2017)	Hubungan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan orang tua dengan pernikahan dini usia muda di desa pasekan kecamatan ambarawa	*Korelasi* *Cross Sectional*	- Tingkat pendapatan - Tingkat pendidikan - Pernikahan usia muda	Pendapatan rendah 48 orang (59,3%), pendapatan tinggi 33 orang (40,7%), tidak sekolah 18 orang (22,2%), dasar 39 orang (48,1%), menengah 21 orang (22,9%), tinggi 3 orang (3,7%). Menikah usia muda 32 orang (39,5%). Analisis bivariate menunjukkan ada hubungan tingkat pendapatan orang tua dengan pernikahan usia muda dan ada hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan pernikahan usia muda.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian Mestika Lumbantoruan (2017), Linda Dian Anggraeni (2016), Ekawati (2017), Lailana Deviani (2017) yaitu terdapat pada variabel, jenis penelitian dan tempat yang untuk diteliti. Penelitian ini yaitu hubungan pendidikan, pengetahuan dan status

http://repository.unimus.ac.id

ekonomi orang tua dengan kejadian pernikahan dini pada remaja di kecamatan bandungan.

Variabel yang berbeda dari penelitian saya dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian saya variabel pendidikan, pengetahuan, status ekonomi orang tua dan kejadian pernikahan dini. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan variabel pengetahuan remaja putri, dampak pernikahan dini, pendidikan, pekerjaan, sosial budaya, dorongan orang tua, sikap remaja putri dan kejadian pernikahan dini.

Kebaruan dari penelitian saya dengan penelitian sebelumnya yaitu pelaku pernikahan dini pada jaman dulu biasanya pelaku pernikahan dini itu dilakukan pada remaja putri yang biasanya dipaksa nikah oleh orang tuanya karena mungkin terkait dengan ekonomi yang sangat rendah sehingga remaja putri dinikahkan untuk mengurangi beban orang tuanya. Selain itu mungkin dari sosial budaya di lingkungan sekitarnya. Kalau dari penelitian saya sendiri saat ini ditujukan pada orang tuanya. Karena meskipun orang tua sudah mengetahui dan mendapatkan informasi tentang pernikahan dini dari masyarakat bahkan sosial media bahwa ada dampak dari menikah dini, tetapi orang tua masih saja menikahkan anak remajanya di usia dini. Maka pengetahuan orang tuanya yang akan nanti diteliti.

Selain itu kebaruan dari tempat penelitian sebelumnya dan penelitian saya yaitu jaman dulu dalam mengakses informasi masih sangat sulit dan masih dibilang cukup langka, maka dari itu bisa jadi orang tua menikahkan anak remajanya di usia dini. Dari penelitian yang sekarang kemajuan untuk mengakses informasi justru sangat lebih mudah didapat dari mana pun. Tetapi dari kemajuan tersebut orang tua pun masih saja menikahkan anak remajanya di usia dini. Maka dari itu peneliti akan menggali permasalahan pernikahan dini di kecamatan bandungan.

http://repository.unimus.ac.id